

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Latar Penelitian

1. Profil Kampung Pedaengan

Kampung pedaengan ini terletak di RW 08 Kelurahan Penggilingan Kecamatan Cakung Kota Madya Jakarta Timur. Kampung Pedaengan RW 08 terdiri dari 15 RT, berikut ini tabel Penduduk Kampung Pedaengan RW 08 tahun 2012:

Tabel. 5

JUMLAH PENDUDUK KAP. PEDAENGAN R.W. 08 TAHUN 2012

RT	JUMLAH KK	JUMLAH PENDUDUK		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	206	283	256	539
2	141	212	209	421
3	361	462	421	883
4	292	399	368	767
5	181	264	148	421
6	202	336	158	494
7	99	156	182	338
8	132	179	125	304
9	130	210	147	357
10	135	240	124	364
11	198	339	251	590
12	161	348	249	597
13	219	245	344	589
14	244	295	285	586
15	217	258	236	494
Jumlah	2.918	4.226	3.503	7.729

Jadi tabel diatas merupakan tabel yang merupakan jumlah penduduk kampung pedaengan RW 08 yang memiliki 15 RT, pekerjaan penduduk kampung pedaengan bermacam-macam seperti; buruh harian lepas, buruh cuci, pengamen, tukang bangunan, guru, pedagang, pengusaha, sopir, ulama dan lain-lain. Pendidikan mereka rata-rata SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA. Sarana dan prasarana umum yang ada di kampung Pedaengan Rw 08 cukup tersedia lengkap, seperti sarana Pendidikan, sarana peribadatan, sarana kesehatan, prasarana usaha dagang, dan perbelanjaan. Semua itu dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, inilah perincian sarana dan prasarana yang dimiliki oleh kampung Pedaengan RW 08 sebagai berikut:

a. Sarana kebersihan

Untuk sarana kebersihan kampung pedaengan memiliki gerobak sampah berjumlah 3 buah dan petugas kebersihan berjumlah 2 orang.

b. Sarana Ekonomi

Untuk sarana ekonomi kampung pedaengan memiliki sarana ATM Bank berjumlah 3 unit.

c. Sarana Sosial

Untuk sarana sosial kampung pedaengan memiliki sarana sebagai berikut: pondok pesantren 1 dan organisasi masyarakat 1.

d. Sarana Angkutan

Sarana angkutan yang beroperasi di kampung pedaengan adalah mikrolet, taxi, bajaj, dan ojek motor.

e. Sarana Pendidikan

Untuk sarana Pendidikan kampung Pedaengan merupakan wilayah yang cukup banyak tempat-tempat Pendidikannya yang berjumlah 5 sekolahan dan 1 Pondok pesantren.

f. Sarana Peribadatan

Pada sarana peribadatan kebetulan di kampung Pedaengan mayoritas penduduknya beragama Islam, jadi mayoritas tempat peribadatannya kebanyakan bangunan ibadah bagi orang beragama Islam. Terbukti untuk jumlah bangunan mesjid berjumlah 2 bangunan dan mushola berjumlah 4 bangunan.⁴⁷

2. Profil Forum Betawi Rempug (FBR)

2.1. Sejarah Berdirinya Forum Betawi Rempug (FBR)

Forum Betawi Rempug (FBR) adalah organisasi kedaerahan yang mengangkat harkat dan martabat masyarakat Betawi yang terpinggirkan oleh hegemoni pembangunan. Forum Betawi Rempug (FBR) ini didirikan pada tanggal 29 Juli 2001 bertepatan tanggal 8 Rabiul Tsani 1422 H. Organisasi ini didirikan oleh tokoh-tokoh Betawi yang berasal dari golongan ulama dan kaum intelektual. Organisasi ini mempunyai tujuan dan cita-cita “membina masyarakat Betawi yang bersatu, kreatif, inovatif, pencipta dan pengabdian yang berkepribadian Islam serta bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur dan diridhoi oleh Allah SWT.

⁴⁷ Sumber data yang diperoleh di lapangan

“Latar belakang terbentuknya Forum Betawi Rempug (FBR) adalah karena keprihatinan terhadap penduduk masyarakat betawi yang tertindas dari segi ekonomi dan sosial secara kultur budaya-budaya betawi yang mulai dilupakan orang, masyarakat Betawi yang religius sudah mulai terkontaminasi oleh arus globalisasi, gaya hidup hedonis, pragmatis dan sebagainya. Secara struktur Pemerintah DKI Jakarta belum maksimal mengupayakan pelestarian budaya betawi, disamping itu masyarakat Betawi dipandang secara seteorotif oleh sebagian masyarakat Betawi yang tidak bekerja, padahal tidak seperti itu. Karena pandangan seperti itu pada akhirnya membuat perusahaan enggan menerima anak-anak Betawi sebagai karyawan dan ini bisa menimbulkan kecemburuan sosial dan kerawanan sosial yang akhirnya berujung pada konflik sosial. Jadi FBR terbentuk didasari dari itu, selanjutnya adalah upaya untuk membangun kembali persaudaraan diantara masyarakat betawi yang terputus karena keserakahan pembangunan, sehingga mereka terpental dari satu tempat ke tempat yang lain. Maka dari itu dibutuhkan sebuah wadah untuk merekatkan kembali tali persaudaraan itu.”⁴⁸

Sejarah marginalisasi masyarakat Betawi, bila dirunut secara kultural sudah terjadi sejak penjajahan hingga kini. Sementara secara demografi, bila pada tahun 1930, suku Betawi di Jakarta sebanyak 778.953 jiwa dan menjadi mayoritas. Tiga puluh tahun kemudian, suku Betawi tinggal menjadi minoritas. Menurut catatan tahun 1961, suku Betawi mencakup kurang lebih 22,9% dari 2,9 juta penduduk Jakarta. Pergeseran itu disebabkan oleh migrasi, khususnya penduduk daerah ke Jakarta, sebagai ibu kota negara. Dan sebaliknya, migrasi suku Betawi ke daerah pinggiran ibu kota, seperti Tangerang, Bekasi, Depok, Bogor. Kondisi demikian yang membuat populasi penduduk ibu kota itu mengalami pergeseran. Bila semula Betawi mayoritas, pelan-pelan menjadi minoritas.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan *Key informan* Lutfi Hakim pada tanggal 8 januari 2013

Adapun Organisasi masyarakat FBR ini terbentuk mempunyai visi dan misi, salah satu visi Forum Betawi Rempug (FBR) adalah mengoptimalkan peran organisasi ini menuju kesejahteraan dan keadilan sosial serta tegaknya hukum bagi masyarakat Betawi dan masyarakat lainnya. Cita-cita ini juga sejalan dengan misi FBR, yaitu: mewujudkan dan membina masyarakat Betawi yang sadar hukum serta mengamalkan akhlak yang mulia dan memperjuangkan aspirasi masyarakat Betawi menuju tegaknya hukum dan keadilan agar tercipta stabilitas, keamanan dan ketertiban masyarakat. Dengan visi dan misi inilah mereka berusaha mengangkat harkat dan martabat masyarakat betawi.

Fokus perjuangan organisasi FBR ini antara lain:

1. Meningkatkan akses masyarakat DKI Jakarta untuk mendapatkan Pendidikan yang bermutu dan berkualitas mulai strata pendidikan, mulai dari SD sampai perguruan Tinggi.
2. Meningkatkan akses masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara optimal, khususnya kepada masyarakat berpenghasilan rendah, dengan mendorong pengembangan asuransi kesehatan.
3. Meningkatkan akses angkatan kerja terhadap lapangan kerja yang tersedia baik di dalam dan di luar negeri. Besarnya PHK akibat krisis finansial global, serta tambahan angkatan kerja baru, dibutuhkan strategi untuk menciptakan lapangan kerja melalui kebijakan fiskal hingga memungkinkan mereka bisa mendapatkan pekerjaan.
4. Pengentasan kemiskinan, yaitu mendorong kebijakan pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk lebih fokus mengatasi kemiskinan struktural yang terjadi di Jakarta. Sekali pun Jakarta sebagai ibu kota, tetapi masalah kemiskinan tetap menjadi problem pelik yang tak bisa dilewatkan.
5. Mendorong tumbuh kembangnya usaha kecil, menengah dan koperasi, dengan memberikan kemudahan dalam akses permodalan dan pemasaran, melalui penjaminan serta lembaga kredit mikro, agar UMKM tidak terjerat dalam belitan rentenir.
6. Mendorong lahirnya regulasi dan advokasi terhadap pengurusan dan penerbitan yang harus berpihak kepada kepentingan rakyat. Masyarakat harus mendapatkan kepastian akan hak-haknya dalam proses pengurusan dan penertiban secara

- manusiawi. Jangan sampai penggusuran dan penertiban itu hanya memindahkan ke tempat lainnya, sementara inti permasalahannya tidak terpecahkan.
7. Mendorong terwujudnya rasa keadilan di masyarakat, melalui perwujudan kepastian hukum di semua sektor kehidupan, sehingga masyarakat tidak merasa terugikan kepentingannya.
 8. Mendorong terwujudnya rasa aman di kalangan masyarakat, melalui penertiban dan peningkatan kantibmas, yang melibatkan seluruh potensi yang ada, dari rongrongan premanisme, provokator dan terorisme.
 9. Mendorong pemenuhan kebutuhan masyarakat akan energi, khususnya kebutuhan gas, menyusul ditariknya minyak tanah dari masyarakat.
 10. Mendorong penentuan tarif listrik, telepon dan air sesuai dengan daya beli masyarakat, selain tentu harus mempertimbangkan aspek keekonomiannya. Selain itu, juga harus terus didorong peningkatan pelayanan, agar supaya listrik tidak terjadi pemadaman secara sepihak.
 11. Mendorong terwujudnya transportasi massal bagi kota Jakarta, khususnya untuk mengatasi kemacetan dengan mengembangkan kebijakan angkutan umum yang nyaman dan murah.
 12. Mendorong terwujudnya lingkungan hidup, khususnya dari pencemaran udara, akibat banyaknya kendaraan bermotor dan industri, penanganan sampah dan ketertiban lingkungan.
 13. Melestarikan budaya Betawi untuk bisa mewujudkan kearifan lokal, yang kini sering menjadi alternatif pembangunan di berbagai daerah.⁴⁹

Sebelum mereka membentuk Forum Betawi Rempug (FBR), awalnya perkumpulan ini hanyalah sebuah perkumpulan pengajian biasa. Akan tetapi dengan memperhatikan kondisi masyarakat Betawi, maka mereka berkeinginan untuk membangkitkan masyarakat Betawi agar mampu bersaing dengan masyarakat pendatang. Akhirnya para alim ulama dan kaum intelektual ini bersatu dalam sebuah wadah perjuangan yaitu organisasi Forum Betawi Rempug (FBR).

Tokoh-tokoh intelektual spiritual yang berhasil menyetujui Deklarasi pendirian Forum Betawi Rempug (FBR) adalah Drs. Khotib, Lukman hakim,

⁴⁹ Solemanto, *Jejak Langkah Sang Kiai: Mengawal Republik Dari Tanah Betawi* (Jakarta: Mukti Jaya, 2009), h. 17.

S.Ag, Endang. S, dan Yeyet andrian. Selain keempat tokoh tersebut hadir pula seorang ulama sekaligus seorang tokoh intelektual masyarakat Betawi yang kharismatik yaitu Drs. KH. Fadloli El Muhir juga dijuluki “Bapak kebangkitan Betawi” oleh para anggota karena almarhumlah yang memelopori wadah perjuangan masyarakat Betawi dalam sebuah bentuk kesatuan Betawi yaitu Forum Betawi Rempug (FBR).

2.2. Lambang Forum Betawi Rempug (FBR)



Forum Betawi Rempug (FBR) berlambangkan gambar ondel-ondel laki-laki dan perempuan dalam sebuah lingkaran yang berwarna hijau, di atasnya terdapat tiga kubah mesjid dengan tulisan FBR dan di bawahnya terdapat tulisan Forum Betawi Rempug. Adapun penjelasan arti dari setiap detail lambang tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ondel-ondel laki-laki dan perempuan melambangkan bahwa suku Betawi, baik laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam kedudukan, mencintai dan melestarikan seni budaya Betawi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.
- b. Tiga kubah Mesjid melambangkan Iman, Islam ihsan yang menjiwai pergerakan dan perjuangan organisasi.
- c. Lingkaran bundar melambangkan bahwa suku Betawi senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta musyawarah mufakat dalam setiap pengambilan keputusan.
- d. Tulisan Forum Betawi Rempug melambangkan suatu perkumpulan Betawi yang bersatu, bermanfaat dan berdaya guna.
- e. Tulisan FBR merupakan singkatan dari Forum Betawi Rempug.
- f. Warna hijau melambangkan kesejukan dan kenyamanan.

Organisasi ini selain dapat dikenali dari lambangnya, dapat juga dikenali dari atribut yang dimilikinya. Atribut FBR yang digunakan sebagai identitas pergerakan adalah pakaian seragam hitam dengan baju dan celana berlempang panjang, dilengkapi dengan golok (hanya sebagai pelengkap) yang terselip dipinggang serta sarung yang melingkar dibagian leher dan peci hitam di kepala. Pakain adat tersebut merupakan pakaian adat Betawi. Begitu juga dengan bentuk bangunan Gardu yang merupakan bentuk rumah tradisional Betawi. Selain mempunyai lambang bergambar ondel-ondel Forum Betawi rempug (FBR) dan atribut yang dikenakan ini, FBR juga mengusung pesan moral yang sangat substansial, yang mereka biasa sebut (S3), yaitu *Shalat, Sekolah dan Silat*.

2.3. Struktur Organisasi Forum Betawi Rempug (FBR) Beserta Tugas-Tugasnya

Kekuasaan tertinggi Forum Betawi Rempug (FBR) ada pada Musyawarah Besar, sedangkan struktur organisasinya ada tiga tingkatan yaitu tingkat pusat, wilayah dan gardu. Struktur organisasi FBR tingkat pusat dipegang oleh pengurus pusat (PP), sedangkan struktur organisasi ditingkat kelurahan dipegang oleh pengurus gardu (PG), dan tingkat wilayah atau disebut KORWIL (koordinator wilayah) sebagai tingkatan yang membawahi gardu-gardu. Untuk membantu kepengurusan pusat, maka dibentuk Dewan Pembina Pusat (DPP) sebagai tim kepengurusan yang berfungsi sebagai tim penasihat dalam pengamblan kebijakan dan keputusan ditingkat pusat. Untuk membantu kepengurusan Gardu, maka dibentuk Dewan Pembina Gardu (DPG) sebagai tim kepengurusan yang berfungsi sebagai tim penasihat dalam kepengurusan ditingkat Gardu.

a. Pengurus Pusat

Pengurus Pusat (PP) adalah kepengurusan organisasi ditingkat pusat, pengurus pusat sebagai tingkat kepengurusan tertinggi dalam Forum Betawi Rempug (FBR) merupakan penanggung jawab kebijaksanaan organisasi dan keputusan musyawarah besar. Kepengurusan pusat terdiri dari 1 (satu) orang ketua umum, 1 (satu) orang wakil ketua umum, 1 (satu) orang sekretaris umum, dibantu oleh wakil bendahara umum serta departemen-departemen.

b. Pengurus Wilayah

Pengurus wilayah adalah sebuah kepengurusan yang terdiri dari ketua, bendahara dan sekretaris serta dibantu oleh seksi-seksi atau ketua bidang. Pengurus wilayah disebut juga KORWIL (koordinator wilayah), misalnya KORWIL Jakarta Timur, KORWIL Jakarta Barat, KORWIL Jakarta Utara, KORWIL Jakarta Selatan dan KORWIL Pusat. Semuanya membawahi setiap Gardu yang ada diwilayahnya.

c. Pengurus Gardu

Pengurus Gardu merupakan struktur yang paling kecil/ bawah. Pengurus gardu dapat dibentuk jika suatu kelurahan terdapat sekurang-kurangnya 25 orang anggota. Dalam struktur gardu terdapat ketua, wakil ketua, sekretaris serta bendahara. Sedangkan ketua gardu merupakan orang yang bertanggung jawab atas wilayah yang dipimpin dan melaporkan kepada koordinator wilayah. Setiap gardu mempunyai koordinator lapangan (KORLAP) yang bertugas mengendalikan anggota-anggota gardunya dan menindak tegas anggota FBR yang bertindak di luar garis komando demi mencegah tindakan-tindakan yang anarkis dan destruktif.

2.4. Keanggotaan Forum Betawi Rempug (FBR)

Seseorang yang ingin menjadi anggota FBR tidak hanya orang Betawi asli, asalkan orang tersebut tidak menjadi anggota organisasi kedaerahan lain, beragama Islam, sudah akil baligh dan menyatakan keinginannya untuk sanggup mentaati anggaran dasar Forum Betawi Rempug (FBR) tetapi keanggotaan didahulukan bagi orang Betawi.

Keanggotaan FBR terdiri dari anggota biasa, anggota luar biasa, dan anggota kehormatan. Anggota biasa adalah warga Betawi yang berdomisili di wilayah

Jabodetabek, beragama Islam, sudah akil baligh dan sudah tercatat secara administrasi oleh pengurus FBR serta aktif mengikuti kegiatan FBR. Anggota luar biasa adalah warga Betawi yang berdomisili di luar Jabodetabek, beragama Islam, sudah akil baligh, menyetujui asas, landasan, tujuan dan usaha-usaha serta sanggup melaksanakan semua keputusan FBR atau dapat juga setiap warga non Betawi yang berdomisili di luar atau di dalam wilayah jabodetabek yang memiliki keterkaitan dengan Betawi, dari segi perkawinan dan atau dari tempat kelahiran, beragama Islam, sudah akil baligh, menyetujui asas, landasan, tujuan dan usaha-usaha serta sanggup melaksanakan semua keputusan FBR. Sedangkan anggota kehormatan adalah setiap orang yang bukan tercatat sebagai anggota biasa atau anggota luar biasa, akan tetapi dianggap telah berjasa kepada FBR dan ditetapkan dalam keputusan pengurus pusat.

a. Penerimaan anggota

Sebagaimana diatur dalam pasal 6, ayat c, penerimaan anggota menganut cara stelsel aktif dengan cara mengajukan permintaan menjadi anggota disertai pernyataan setuju pada asas, landasan, tujuan dan usaha-usaha FBR secara tertulis dan lisan serta membayar infak sebesar Rp. 15.000. Tak heran bila keanggotaan FBR terus berkembang bagai air yang mengalir. Jika permintaan diluluskan, maka yang bersangkutan menjadi calon anggota selama 3 minggu. Apabila selama menjadi calon anggota yang bersangkutan menunjukkan hal-hal yang positif maka ia diterima menjadi anggota penuh dan kepadanya diberikan kartu anggota.

2.5. Baiat Anggota Forum Betawi Rempug (FBR)

- 1. Taat kepada Allah dan Rasulnya*
- 2. Taat dan Patuh pada pimpinan FBR dan AD/ART serta garis-garis besar haluan FBR.*
- 3. Siap memberantas tempat-tempat maksiat dan orang-orang yang berbuat zalim.*
- 4. Berusaha meninggalkan sya'ra seperti mabuk karena minuman, serta obat terlarang, berzina, berjudi dan narkoba.*
- 5. Siap berkorban dengan ikhlas untuk membela dan membantu serta menolong sesama anggota FBR.*
- 6. Siap memberikan maaf manakala terjadi kesalahpahaman diantara dan sesama anggota FBR.*
- 7. Siap bekerja sama dengan pemerintah, aparat keamanan, antar suku atau antar etnis selagi tidak bertentangan dengan aqidah dan syariah.*
- 8. Siap dicabut KTA FBR, manakala melanggar sya'ra, AD/ART serta tidak mentaati pimpinan.*
- 9. Siap menghadiri kegiatan FBR setelah mendapat persetujuan dari pimpinan FBR.*

Demikian Bai'at janji setia ini saya ajukan, bila melanggar saya yang menanggung resikonya.

Melalui bait inilah para anggota baru FBR disumpah dan nantinya akan dilantik menjadi anggota atau keluarga besar FBR.

2.6. Kegiatan LPSM (Latihan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia)

Dalam rangka melakukan pembinaan, pengembangan dan pemberdayaan anggota, FBR melakukan kegiatan LPSM ini menurut Ketua FBR kiyai Lutfi tujuannya untuk:

“Untuk membangun semangat kewirausahaan atau membangun semangat kejuraganan teman-teman FBR, sehingga untuk mendidik mereka tentang bagaimana berorganisasi. Karena kebanyakan mayoritas anggota FBR itu tidak pernah terlibat aktif dalam kegiatan organisasi dimanapun, sehingga mereka harus terbiasa dengan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan organisasi dan kita melakukan itu dengan pembinaan-pembinaan yang intensif dalam segala hal baik di pengajian atau pelatihan khusus untuk itu. Untuk ketua gardu misalnya atau pengurus ada pelatihan yang namanya pelatihan kerempukan ada pelatihan kerempukan 1, 2 dan 3. Jadi 1-dasar, 2-tingkat lanjutan, 3-tingkat selanjutnya. Jadi dasar-dasar kepemimpinan mereka sudah kita bekali, tertib administrasi dan lain-lain.”⁵⁰

Kegiatan LPSM ini pernah diadakan di Bekasi selama satu minggu, bekerja sama dengan Pemerintah Bekasi. Pada kegiatan ini sesuai pernyataan Kiyai Lutfi para anggota ditatar bagaimana menjadi pemimpin yang baik, pengujian mental bahkan ada juga pelatihan security dan dilatih berdiskusi atau berbicara di depan umum. Dengan adanya pelatihan tersebut FBR berusaha meningkatkan kualitas Sumber Daya Masyarakat Betawi.

3. Profil Pondok Pesantren Yatim Ziyadatul Muftadi'ien

3.1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren

Pondok pesantren yatim Ziyadatul Muftadi'ien berdiri pada 24 Desember 1990. Pondok pesantren ini berada di Kampung Pedaengan, Cakung – Jakarta Timur. Pesantren yang didirikan oleh almarhum KH. Achmad Fadloli El Muhir

⁵⁰ Hasil wawancara dengan *Key informan* Lutfi Hakim pada tanggal 8 Januari 2013

ini tidak lepas dari perjalanan dakwah di masyarakat. Dalam perjalanan dakwah ini membuka mata dan hatinya, ada kehidupan lain di gemerlap ibu kota. Di tengah bermunculan gedung pencakar langit, di sebelahnya terdapat kehidupan yang mengusik hati nuraninya, perkampungan kumuh, sebuah kehidupan yang paradoks. Di satu sisi gedung bertingkat merupakan lambang kesuksesan, keberhasilan, yang merefleksikan adanya sebagian orang Jakarta yang kaya dan makmur. Tetapi di sisi lain, dengan perkampungan kumuh, merefleksikan kehidupan yang marginal, miskin dan tertinggal jauh dari kehidupan kota yang terus bersolek.

Berdasarkan fenomena sosial yang kontradiktif tersebut, yang mendorong almarhum untuk mendirikan pesantren anak yatim. Para santri yang dididik di pesantrennya ini, pada siang hari adalah mengikuti pendidikan di sekolah umum. Sedangkan pada sore dan malam harinya mengikuti pengajian di pesantren. Di sekolah ini, para santri juga membayar sekolah sebagaimana dengan anak-anak biasa, yang dibayar oleh pesantren. Berbeda dengan yayasan yatim piatu atau lembaga sosial lainnya, yang banyak mengandalkan bantuan dari Pemerintah ini atas swadaya Kiai Fadloli bersama dengan masyarakat sekitar. Bahkan kini juga dikembangkan bersama dengan FBR. Jika melihat dari sisi historynya Pondok pesantren yatim Ziyadatul Mubtadi'ien telah melahirkan sebuah organisasi masyarakat yang bernama FBR. Almarhum KH. A Fadloli juga dalam hal ini sering menghimbau bagi anak-anak FBR yang orang tuanya meninggal, kiai Fadloli mempersilakan anak-anaknya dikirim ke Pesantren Ziyadatul Mubtadi'ien.

Pondok pesantren yatim Ziyadatul Mubtadi'ien sekarang di pimpin oleh anak ke 3 almarhum KH. A Fadloli, yaitu ust. M. Fajrudluha Fadloli, beliau merupakan lulusan dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Pengajar pondok pesantren tahun 2012 berjumlah 12 orang dan santrinya berjumlah 65 anak, sudah termasuk 7 santri yang mondok sisanya pulang-pergi. Serta Pondok pesantren mempunyai 5 (lima) pedoman bagi para santrinya, yaitu: pertama Allah SWT tujuanku, kedua Rasul Muhammad tauladanku, ketiga Al-Qur'an pedoman hidupku, keempat Al-Jihad jalan hidupku, kelima Mati syahid di jalan Allah cita-citaku.

3.2. Fasilitas Pondok Pesantren

Pondok Pesantren ini berdiri disebelah SMK (DP) Dinamika Pembangunan dan berada di kompleks sekretariat FBR. Serta beralamat di Jl penggilingan pedaengan No. 100 Rt. 04 Rw. 08 Cakung/ Jakarta Timur. Luas tanah Pondok pesantren $\pm 700 \text{ m}^2$, ada 3 (tiga) lantai dan tanah tersebut merupakan milik Pondok Pesantren. Pondok Pesantren mempunya fasilitas-fasilitas yang cukup menunjang dalam proses belajar antara lain:

a. Ruang Belajar

Sebenarnya tempat cukup menunjang buat para santri belajar, tetapi banyak ruangan yang belum bisa digunakan karena keterbatasan biaya, jadi untuk tempat belajar seluruhnya sementara ditempatkan dilantai dasar dan lantai 2. Tetapi seluruhnya dalam kegiatan pembiasaan kebanyakan memakai lantai dasar, karena lebih luas dan lantai 2 juga tidak seluruhnya bisa terpakai. Untuk peralatan

seperti Al-Qur'an, bacaan tahlil semua tertata rapi di rak-rak pada lantai dasar yang kebetulan berada dekat makam pendiri Pondok pesantren dan FBR.

b. Tempat Wudlu

Tempat wudlu di pondok pesantren ini tergolong sangat banyak, sebab ada dimana saja. Dilantai 2 ada satu tempat wudlu, pada lantai dasar ada juga dua tempat wudlu, tetapi lagi-lagi kesemuanya masih belum begitu menunjang masih banyak kekurangan.

c. Ruang serba guna

Ruang Serba Guna di Pondok pesantren ini berada di lantai 1 (satu), pesantren ini memiliki banyak peran, selain sebagai tempat beribadah (mushola), dapat digunakan tempat belajar, buat tempat latihan Muhadoroh dan marawis. ruangan ini pun karena berada satu lantai dengan makam Pendiri Pondok pesantren dan FBR maka juga digunakan untuk kegiatan rutin yaitu berziarah.

d. Kamar Santri

Kamar-kamar santri ada 4 kamar, semuanya memiliki kapasitas penguni 5-6 orang, sementara ini santri yang tinggal di pondok pesantren hanya para santri laki-laki, lagi-lagi karena minimnya dana pembangunan pondok maka untk sementara hanya santri laki-laki yang bisa mondok di pesantren. karena rencana di lantai 3 itulah para santri perempuan nantinya ditempatkan.

e. Ruang Pimpinan dan pengajar Pondok pesantren

Ruangan pimpinan dan pengajar pesantren berada dilantai dasar dan memiliki masing-masing 1 ruangan. Pada ruang pimpinan pondok memiliki

fasilitas Tv, DVD, serta terdapat rak-rak dan meja yang berisi Al-Qur'an dan alat-alat perlengkapan penunjang pembelajaran. Sedangkan pada ruang pengajar ada fasilitas komputer, dapur dan rak yang berisi Al-Qur'an.

f. Ruang Peralatan

Di ruang peralatan inilah alat-alat seperti mesin jahit dan alat menyablon semuanya ditempatkan. Alat-alat tersebut merupakan alat-alat penunjang untuk pengembangan keahlian.

3.3. Penerimaan Santri atau anak jalanan

Untuk penerimaan santri atau anak jalanan berdasarkan beberapa kriteria yang pertama seiman, kedua anak miskin, anak terlantar dan anak-anak yang tinggal di daerah kumuh/bantaran sungai/ kali serta anak-anak yang kurang mampu, anak-anak jalanan yang berada dilampu merah serta anak-anak yang dibawah umur 18 tahun yang masih dan mau memperoleh ilmu di pondok pesantren. Sebelumnya juga sudah diinformasikan kepada setiap gardu untuk memberitahukan jika ada anak yatim, anak jalanan, anak kurang mampu yang ingin di tampung oleh FBR. FBR dengan melalui Pondok Pesantren Ziyadatul Mubtadi'ien, mewadahi penerimaan anak-anak kurang mampu bahkan anak-anak jalanan yang membutuhkan perhatian khusus.

3.4. Kurikulum

Kurikulum pada Pondok pesantren Ziyadatul Mubtadi'ien menurut Bapak Hasanudin selaku Rw 08 yang juga merupakan sahabat dari Almarhum pendiri pondok pesantren menurutnya:

“Jadi untuk membedakan antara pondok pesantren ziyadatul mubtadi’ien dengan pondok pesantren yang lain. Kalau pesantren lain itu ada kurikulumnya, sedangkan di pesantren ziyadatul mubtadi’ien tidak ada kurikulum seperti itu, kalau sudah lulus ya tidak ada sertifikat resminya seperti itu”.⁵¹

Sesuai dengan pendapat Pak Rw jadi kurikulum di pondok pesantren ziyadatul mubtadi’ien berbeda dengan pondok pesantren yang lain. Pondok pesantren ziyadatul mubtadi’ien hanya sebagai wadah pembentukan moral dan keilmuan beragama yang baik serta menjadi bekal nantinya pada anak-anak jalanan.

3.5. Kegiatan Rutin dan Kegiatan Pengembangan Keterampilan

Kegiatan rutin di pondok pesantren adalah untuk para santri anak jalanan dari hari senin sampai jum’at kalau pagi hari mereka sekolah formal, setelah pulang sekolah peratuan dari pondok pesantren mulai jam 5 (lima) sore mereka sudah mulai masuk di pondok dan selanjutnya jam setengah 6 (enam) membaca surah wakiah, kemudian tabarok dan membaca asmaul husna sambil menunggu maghrib setelah shalat maghrib membaca yasin, disambung salawat kamilah setelah itu ngaji Al-Qur’an. Ngaji Qur’annya sesuai tingkatan masing-masing, ada yang iqra’ ada yang jus ama dan itu semua sudah ditentukan guru-gurunya itu sampai isya’. Kemudian setelah shalat isya’ sekitar jam setengah 8 dilanjutkan dengan kegiatan pengembangan keterampilan sesuai jadwal dan tingkatan sebagai berikut:

⁵¹ Hasil wawancara dengan *Key informan* Hasanudin pada tanggal 29 Desember 2012

Jadwal Pelajaran Diniyah Pon-pes Yatim Ziyadatul Muftadi'ien

Tingkat 1					
Hari	Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Jum'at
Pelajaran	Fiqih	Sejarah	B.Ingggris	Tauhid	Akhlaq
Jam	19:30 Wib	19:30 Wib	19:30 Wib	19:30 Wib	19:30 Wib
Pengajar	Ust. Z. Abidin S.Pd	Ust. Marzuki	Bang Arif H	Ust. Ali Syahbana	Ust Marzuki
Tingkat 2					
Hari	Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Jum'at
Pelajaran	Fiqih	Hadits	Akhlaq	Sejarah	B.Ingggris
Jam	19:30 Wib	19:30 Wib	19:30 Wib	19:30 Wib	19:30 Wib
Pengajar	Ust. Ali Syahbana	Ust. Nanang	Ust. Taufiq	Ust. Nurcholiq S.Pd	Bang Arif H
Tingkat 3					
Hari	Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Jum'at
Pelajaran	Hadits	Nahwu	Shorof	Aklaq & Sejarah	Fiqih
Jam	19:30 Wib	19:30 Wib	19:30 Wib	19:30 Wib	19:30 Wib
Pengajar	Ust. Imam S.Ag	Ust. Z. Abidin S.Pd	Ust. Didi T	Ust. Mahfudz S.Ag	Ust. Fajrudluha

Catatan:

1. Malam minggu khusus muhadloroh dan marawis
2. Malam Sabtu, Ba'da magrib tajwid diikuti seluruh santri, dipegang oleh ust. Fajrudluha.

3. Malam jum'at Ziarah di makam KH. A Fadloli El Muhrir dan Istighosah yang diikuti seluruh santri dan masyarakat sekitar
4. Untuk tingkat dasar, minggu sampai jum'at dipegang sepenuhnya oleh bang Ahad.

3.6. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar di Pondok pesantren Ziyadatul Mubtadi'ien para pengajarnya banyak yang sudah sarjana, di pondok pesantren tersebut tidak ada penerimaan pengajar untuk masuk menjadi pengajar di pondok pesantren karena seluruh pengajar di pondok pesantren merupakan lulusan/ alumni yang dulu juga menjadi santri di pesantren tersebut. Jadi di pondok ini semua pengajarnya latar pendidikan dari pondok pesantren dan tau betul bagaimana lingkungan pondok pesantren ziyadatul mubtadi'ien. Dari segi kemampuan sudah memiliki pengetahuan yang bagus.

B. Hasil Penelitian

Organisasi masyarakat merupakan wadah untuk mencapai tujuan yang sama, organisasi masyarakat memegang peranan penting dalam suatu masyarakat, karena organisasi masyarakat dapat membantu/ mengajak masyarakat untuk lebih aktif dalam lingkungan & kehidupannya. Tetapi sekarang kondisinya negara ini dihadapkan pada suatu masalah yang sangat kompleks, seperti masalah sosial, masalah kemiskinan, bahkan berujung pada minimnya seseorang untuk mengenyam Pendidikan. Akhirnya muncullah sebuah contoh konkrit yang ada dalam lingkungan masyarakat yang merupakan imbas dari tidak adanya kesejahteraan bagi masyarakat dalam sebuah negara. Anak jalanan merupakan

contoh konkrit mereka merupakan sebuah korban dari buruknya negara yang belum bisa memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan Ust. Danail mengenai anak jalanan sebagai berikut:

“menurut saya anak jalanan ini merupakan anak-anak yang kurang baik di bidang ekonomi maupun di bidang Pendidikan dan bahasa anak jalanan itu kita eliminir, yaitu kita menyebutnya anak yang termarjinalkan bukan anak jalanan, karena bahasa anak jalanan menurut kita terlalu kasar. Dari hal itu anak-anak yang sesuai dari program dikterapan itu maka kita melakukan perekrutan terhadap anak-anak yang memang harus dilakukan pembinaan aqhlak, pembinaan mental dan pembinaan keilmuan/ pengetahuan. Itulah makanya kita melakukan kerjasama dengan Kementerian Agama.”⁵²

Anak jalanan/ anak yang termarjinalkan merupakan korban ambisi sebuah kepentingan yang berujung pada kesengsaraan. Kesengsaraan ini memberikan duka pada setiap insan agar lebih berkaca bahwasannya masih banyak anak-anak yang belum mendapatkan haknya untuk hidup yang lebih baik dan berarti dinegaranya.

Peranan organisasi masyarakat dalam memberdayakan anak-anak jalanan ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan mulia, peranan tersebut sangatlah berat, akan tetapi bisa menjadi lebih ringan jika semua elemen mau ikut bersama-sama membantu untuk sebuah kegiatan yang sangat mulia tersebut. Melalui konsep Pemberdayaan masyarakat sangat membantu masyarakat khususnya anak-anak jalanan sebagai target untuk memulai sebuah perubahan. Menurut bang zainal salah satu pengajar di pondok pesantren menuturkan bahwa

⁵² Hasil wawancara dengan *informan* Danail pada tanggal 29 Desember 2012

“pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan”.⁵³

Pendapat dari informan tersebut ditambahkan oleh penuturan KH. Lutfi hakim yang notabennya merupakan ketua organisasi masyarakat Forum Betawi Rempug (FBR) tentang konsep Pemberdayaan masyarakat adalah

” pembangunan yang melibatkan masyarakat dari *bottom up* nya dari bawah ke atas. Aspirasi dari masyarakat itu diserap atau yang menjadi kebutuhan mereka lalu kemudian pemerintah mengambil kegiatan, ya memang ini sudah dilakukan tetapi hanya sebatas seremonial dengan (musrembang) musyawarah rencana pembangunan tetapi itu belum maksimal dan hanya sebatas seremonial untuk menghabiskan anggaran. Seharusnya pemberdayaan masyarakat itu betul-betul sepenuhnya membawa masyarakat bisa menikmati hasil pembangunan dan mereka bisa diberdayakan dengan hasil pembangunan itu”.⁵⁴

Dalam konsep Pemberdayaan masyarakat menurut pendapat Kiayi Lutfi harus terus dilakukan kontrol dan pembinaan yang berkelanjutan serta mempunyai persiapan yang jelas dan juga pemberdayaan tersebut sarannya harus tepat dan jelas sesuai apa yang mendasari dari kriteria untuk pemberdayaan.

1. Kegiatan Perekrutan Anak Jalanan

Dalam program pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh Forum Betawi Rempug (FBR) melalui Pondok pesantren timbul karena adanya keprihatinan kepada anak-anak yang termarginalkan. Melalui program dari Pemerintah Departemen Agama, yang diberi nama program DIKTERAPAN (Pendidikan Terpadu Anak Harapan). Pengertian Dikterapan adalah proses Pendidikan bagi anak marginal yakni anak jalanan, anak yatim, anak terlantar,

⁵³ Hasil wawancara dengan *informan* Zainal Abidin pada tanggal 28 Desember 2012

⁵⁴ Hasil wawancara dengan *Key informan* Lutfi Hakim pada tanggal 8 Januari 2013

anak yang tinggal didaerah kumuh, anak yang terkena korban bencana alam, anak korban konflik, anak korban tindak kekerasan, dan pelecehan seksual.

Program Dikterapan sudah berjalan selama bulan mei 2010 sampai bulan agustus 2011 dengan jumlah 65 anak. Sasaran program dikterapan adalah para anak marjinal yakni anak yatim, anak jalanan, anak miskin, anak terlantar, anak yang tinggal di daerah kumuh/ pinggir kali/ sungai serta anak kelompok marjinal lainnya. Pada program dikterapan ada proses yang harus dijalankan yaitu pertama melalui kegiatan perekrutan anak jalanan. Kegiatan tersebut dibutuhkan persiapan dan melalui tahapan-tahapan yang matang. Persiapan-persapan tersebut dilakukan dengan bekerjasama dengan Pemerintah pastinya. Sesuai dengan penjelasan ust. Danail selaku sekjen FBR menurutnya:

“ persiapan yang harus dilakukan diantaranya adalah program didukung dari sarana dan prasarana pendukung yang memang menunjang untuk kegiatan tersebut dan ini memang harus dengan subsidi dari pemerintah. Karena kita memang lembaga sosial yang untuk menggali itu butuh kerjasama dengan pemerintah.”⁵⁵

Sejalan pendapat dari ust. Danail tentang persiapan yang harus dilakukan sebelum memulai kegiatan perekrutan anak jalanan. Dasar Hukum dari program Dikterapan tersebut sesuai dengan Undang-Undang dasar 1945 pasal 34 ayat 1, yang bunyinya bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Setelah persiapan sudah matang maka langkah selanjutnya yaitu melalui tahapan-tahapan. Selanjutnya dari hasil wawancara dengan pendapat ahli/ expert opinion ibu Rusfadia Saktiyanti selaku Dosen Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

⁵⁵ Hasil wawancara dengan *informan* Danail pada tanggal 29 Desember 2012

mendapati temuan tentang proses tahapan yang harus dilakukan sebelum beranjak pada kegiatan perekrutan anak jalanan menurutnya:

“pertama sebelum pada kegiatan perekrutan anak jalanan, harus ada tahapan-tahapan yaitu pertama identifikasi tipologi anak jalanan; Anak jalanan yang masih memiliki dan tinggal dengan orang tua, Anak jalanan yang masih memiliki orang tua tapi tidak tinggal dengan orang tua, Anak jalanan yang sudah tidak memiliki orang tua tapi tinggal dengan keluarga, Anak jalanan yang sudah tidak memiliki orang tua dan tidak tinggal dengan keluarga. Setelah kita tau bagaimana kondisi anak jalanan, baru kemudian bisalah masuk pada proses kegiatan perekrutan, tetapi memang harus ada treatment khusus untuk penanganan anak jalanan. Karena pada dasarnya mereka anak yang ingin bebas, menurut teori “*reinforcement*” sesuatu yang menyenangkan akan selalu diulang, tetapi sesuatu yang tidak menyenangkan akan dihindari. Sebagai contoh mereka menganggap sekolah adalah sesuatu yang tidak menyenangkan (*punishment*) dan dengan mengamen/ meminta-minta di jalan adalah sesuatu yang menyenangkan (*reward*) karena akan mendapatkan banyak uang untuk bersenang-senang.”⁵⁶

Sesuai pendapat yang dijelaskan oleh ibu Yanti, tahapan pertama yaitu identifikasi tipologi anak jalanan, setelah itu sesudah tau kondisi keadaan anak jalanan serta sudah dilakukan peninjauan lokasi. Maka langkah selanjutnya dilakukan eksekusi tempat, tetapi dengan melihat beberapa kriteria anak-anak jalanan yang ditentukan untuk direkrut. Menurut Ust. Zainal selaku pengajar Pondok pesantren menjelaskan kriteria khusus untuk merekrut anak jalanan adalah

“yang pasti kita melakukan proses identifikasi dulu, kita harus tau latar belakang mereka, agamanya apa, berasal dari mana dan mereka benar-benar tergolong anak yang tidak mampu atau tidak.”⁵⁷

⁵⁶ Hasil wawancara dengan *Expert Opinion* Rusfadia Saktiyanti pada tanggal 9 Januari 2013

⁵⁷ Hasil wawancara dengan *Informan* Zainal Abidin pada tanggal 28 Desember 2012

Pemaparan ust Zainal sejalan dengan pemaparan Mas ahad untuk mengetahui keberadaan anak-anak jalanan dan cara bersosialisasi yang baik menurutnya:

“biasanya kita langsung terjun ke jalan, ke lampu merah, kita lihat, kita ajak. Kalau mereka mau ya kita ajak, tetapi kalau mereka tidak mau ya kita tidak memaksa. Kemudian selain itu kita kasih pengertian, ini kita ada tempat, kita sediakan baju, jajan dikasih. Tetapi untuk mencari anak-anak jalanan ini sulit, karena mind setnya sudah berbeda anak-anak sekarang, kalau dulu orang itu pingin belajar agama, tetapi kalau sekarang agama cuman dibuat tameng saja.”⁵⁸

Sesuai pernyataan mas ahad biasanya untuk mendapatkan anak-anak jalanan ini menurutnya dengan “menjemput bola” maksudnya terjun langsung menghampiri tempat-tempat biasa anak jalanan ini mangkal sangatlah efektif. Proses terakhir dalam kegiatan perekrutan yaitu dengan cara sosialisali terhadap semua pihak, karena mensosialisasikan program kegiatan yang akan diusung itu sangat penting. Agar pihak terkait dan masyarakat paham akan apa maksud dan tujuan dari perekrutan anak-anak jalanan tersebut. Selain cara mas ahad dengan terjun ke jalan untuk mencari anak-anak jalanan Cara-cara yang dulu sering dilakukan Almarhum pendiri Pondok pesantren adalah dengan cara lewat ceramah-ceramah yang dilakukan di Masjid-masjid, dan menghimbau jika ada tetangga, kerabat atau warga yang kurang mampu kita bisa bantu untuk masalah segi sosial-ekonomi dan Pendidikan. Selain itu rekrutmen/ penerimaan anak jalanan tersebut dibutuhkan juga kerjasama dengan melibatkan unsur pengurus RT, Rw dan tokoh masyarakat.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan *Informan* Ahad Rudin pada tanggal 26 Desember 2012

Adapun hambatan-hambatan pada kegiatan perekrutan anak jalanan menurut ust. Danail hambatan tersebut adalah

1 (pertama) mereka tidak betah, yang 2 (kedua) karena anak-anak jalanan ini sudah terbiasa bebas sehingga sering tidak sampai tuntas, namun dari hal itu kita coba lakukan evaluasi-evaluasi sehingga kita eliminir untuk permasalahan-permasalahan. Dan cara mengatasinya dengan cara pendekatan secara psikologis, pendekatan secara persuasif dan pendekatan secara agama.⁵⁹

Setelah mendapatkan anak-anak yang mau diajak untuk belajar, untuk menimba ilmu agama, maka selanjutnya melakukan pendataan dan pembinaan melalui kegiatan pengembangan terhadap anak-anak jalanan. Saat ini yang mau dan masih bertahan menimba ilmu untuk mondok di Pondok pesantren Ziyadatul mubtadi'ien berjumlah 7 (tujuh) anak. Semuanya berasal dari Semarang-jawa tengah, bekasi, karawang dan sebagian berasal dari jakarta serta lingkungan pondok pesantren.

2. Kegiatan Pengembangan Keterampilan Anak Jalanan

Kegiatan pengembangan keterampilan anak jalanan yang dilaksanakan oleh Forum Betawi Rempug melalui Pondok Pesantren yaitu meliputi kegiatan belajar mengaji, belajar berbicara bahasa Inggris dan arab, membaca puisi, drama, marawis dan muhadhoroh. Pelaksanaan kegiatan tersebut rata-rata berlangsung kurang lebih selama 1 jam 30 menit dan kegiatan tersebut dimulai dari pukul 19:30-21:00 Wib. Anak jalanan yang mondok di Pondok pesantren Ziyadatul Mubtadi'ien selain mendapatkan Pendidikan di pesantren, mereka juga di sekolahkan formal oleh pihak pondok pesantren secara gratis, dari baju, buku,

⁵⁹ Hasil wawancara dengan *informan* Danail pada tanggal 29 Desember 2012

perlengkapan sekolah, ongkos jajan dan transport semuanya di biayai oleh pondok pesantren. Mereka bersekolah di pagi hari, kemudian di sore harinya mereka baru mengikuti kegiatan rutin di pondok pesantren. Dari hasil pengamatan selama peneliti melakukan observasi ditemukan, bahwa kegiatan di Pondok pesantren dimulai dari jam 17:30, selanjutnya para santri memulai dengan membaca surah wakiah, tabarok dan baca Asmaul Husna sambil menunggu shalat maghrib. Kemudian setelah shalat maghrib santri membaca yasin setelah itu shalat isya' pukul 19:15 sampai pukul 19:30. Kemudian baru mulai kegiatan belajar dari pukul 19:30-21:00. Pertama yang dilakukan pengajar membuka belajar dengan cara merapihkan tempat belajar dilanjutkan membaca do'a belajar. Setelah membaca do'a ustadz mengabsen para santri anak jalanan.

Kegiatan seperti itu rutin dilakukan sesuai jadwal dan telah ditentukan oleh pengurus Pondok pesantren. Pada kegiatan pembiasaan belajar seperti mengaji atau berbahasa inggris biasanya dibagi sesuai tingkatan yang telah ditentukan, hal ini bertujuan agar memudahkan pengajar untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan tingkatan kapasitas kemampuannya. Tingkatan tersebut terdiri dari, tingkatan dasar yang mengajar seluruhnya diajar oleh mas Ahad, biasanya terdiri dari anak-anak berumur 5-10, ada tingkat1, tingkat 2 dan tingkat3. Dalam pemberian materi biasanya para pengajar menggunakan metode yang berbeda-beda, metode yang digunakan oleh pengajar biasanya dengan ceramah, didikte, sistem notulen dan lain-lain. Di dalam sela-sela proses pembelajaran pengajar biasanya memberikan motivasi bagi para santri anak jalanan, menurut mas ahad

caranya memotivasi para santri anak jalanan agar giat belajar biasanya dilakukan dengan:

“memberikan nasihat, pokoknya kedepan kamu itu mau jadi apa. Ciat-cita kamu jadi apa, kalau ingin tercapai cita-cita kamu ya harus belajar, Karena kunci sukses itu belajar.”⁶⁰

Cara memotivasi mas Ahad dengan memberikan nasihat dengan menanyakan cita-cita sejalan dengan pemikiran temuan peneliti dengan mewawancarai dosen Sosiologi universitas negeri Jakarta Rusfadia Saktiyanti, menurutnya cara-cara memotivasi belajar anak jalanan yang baik, yaitu:

“pertama yang harus dibangun itu mimpi dulu, dari mimpi itu dia harus dibawa kemana sih, dari mimpi itu dia bisa ngerumusin dia mau apa dalam waktu berapa tahun kedepan dalam hidupnya, itu kalau dalam pemberdayaan namanya *visioning*. Jadi dalam *visioning* itu dia punya visi hidup, terus dia pikirkan cara mencapai cita-cita itu dengan apa. Karena sebenarnya kita hidup itu bergerak dengan mimpi, jadi kasian orang yang tidak punya mimpi itu. jadi itu yang harus dibangun oleh mereka. setelah dari *visioning* barulah masuk ke materi-materi, seperti keterampilan yang kira-kira memang cocok dengan keahlian merekalah. Jadi seharusnya mereka diarahkan untuk jadi interpreneur atau masuk sekolah formal yang bisa melihat peluang-peluang yang ada ya, yang artinya anak-anak jalanan ini juga harus serius. Setelah itu dibangun baru bisa masuk kepelatihan-pelatihan dan setelah itu tidak berhenti sampai pelatihan, tetapi harus dikasih modal juga, terus juga harus dipantau. Jadi itu namanya program pemberdayaan, dikasih pendampingan, terus dievaluasi apa kurangnya dari proses pendampingan ini, baru pelan-pelan lepas biarkan mandiri. Jadi namanya pemberdayaan itu tidak bisa bikin program terus sudah gitu aja pergi, itu namanya tidak bertanggung jawab. Jadi si pihak penyelenggaranya itu bertanggung jawab, walaupun dikembalikan pada motivasi ke anaknya ya. Jadi yang paling awal itu diberikan motivasi dulu, ya itu yang harus dibangun.”⁶¹

⁶⁰ Hasil wawancara dengan *Informan* Ahad Rudin pada tanggal 26 Desember 2012

⁶¹ Hasil wawancara dengan *Expert Opinion* Rusfadia Saktiyanti pada tanggal 9 Januari 2013

Jadi intinya cara memotivasi belajar yang baik menurut mas ahad dan juga ibu yanti, mereka sama-sama memberikan penjelasan akan pentingnya sebuah cita-cita/ membangun sebuah mimpi, karena semua hal berawal dari sebuah mimpi. Dari sebuah mimpi inilah yang selanjutnya dilakukan dengan cara belajar serta kerja keras jika ingin meraihnya. Setelah diberikan motivasi, perlunya pendampingan, selanjutnya dievaluasi setelah dari evaluasi barulah pelan-pelan dilepas biarkan mandiri. Ketika kegiatan berlangsung mayoritas para santri anak jalanan sangat merespon baik tentang apa yang disampaikan oleh pengajar, tetapi masih ada saja para santri yang mengobrol bahkan membuat keributan. Keadaan ini terlihat karena situasi pembelajaran yang sudah tidak efektif sehingga mengakibatkan kejenuhan anak dalam belajar. Biasanya *punishment*/ sanksi yang diberikan kepada santri yang menyebabkan keributan yaitu dengan memberikan teguran dan menyuruh menerangkan apa yang sudah diterangkan oleh ust/ pengajar.

Hasil pengamatan observasi kegiatan belajar, pengajar pondok pesantren menggunakan bantuan peralatan teknis seperti papan tulis, spidol, Al-Qur'an dan iqra'. Dari segi sarana dan prasarana di pondok pesantren ini juga masih kurang memadai, dari tidak adanya meja buat belajar sampai pemanfaatan lantai dasar untuk ruang kegiatan serba guna, karena kondisi lantai 2 dan 3 yang masih berantakan. Walaupun kondisi pondok pesantren seperti itu menurut Achmad Agus, kinerja pengajar pondok pesantren menurutnya:

“ bisa dibilang cukup baguslah, dalam menyampaikan ilmu agama dan non agama khususnya.”⁶²

Selanjutnya cara mengevaluasi kegiatan belajar, para pengajar biasanya memberikan tebak-tebakan, melakukan tanya jawab, dan dengan cara mereview pelajaran diawal kegiatan belajar tadi. Kemudian seperti biasa pengajar menutup kegiatan belajar dengan berdo'a setelah belajar. Dari hasil observasi penelitian, selain kegiatan belajar. Pondok pesantren juga mengadakan kegiatan untuk menggali potensi para santri anak jalanan. Kegiatan untuk menggali potensi diri tersebut seperti olahraga futsal, berenang, dakwah dan marawis, semuanya dilakukan selama satu minggu sekali dan ada yang sebulan sekali. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pengembangan potensi diri dan juga untuk ajang refresing. Respon para santri anak jalanan sangat baik, terbukti wujud dari kegiatan marawis, Pondok pesantren pernah mendapatkan prestasi, yaitu sebagai juara 1 (satu) marawis se jakarta timur dan juga memberikan manfaat bagi masyarakat dengan para santrinya ada yang sudah terjun ke masyarakat untuk berdakwah.

Ini menandakan bahwa hasil yang didapat dari kegiatan pengembangan keterampilan dapat berjalan dengan lancar, terbukti ada perubahan dari para santri jalanan ini, yaitu santri anak jalanan menjadi taat mengamalkan ajaran agama dan berakhlak mulia, mengurangi jumlah anak putus sekolah, walaupun masih ada hambatan-hambatan dari sarana dan prasarana yang minim serta dari dana dan

⁶² Hasil wawancara dengan *Informan* santri Acmad Agus pada tanggal 27 November 2012

dari anak jalanan tersebut, tetapi semuanya dapat diatasi dengan melakukan evaluasi dengan pemerintah, Rt, Rw, tokoh masyarakat dan pihak-pihak terkait.

3. Proses Pemberdayaan Anak Jalanan

Proses pemberdayaan anak jalanan di pondok pesantren yatim ziyadatul muhtadيين tidaklah mudah, sebab sebuah proses pemberdayaan itu dibutuhkan sebuah penanganan intensif. Pondok pesantren ini menjalankan proses pemberdayaan anak jalanan melalui beberapa kegiatan penunjang keahlian, seperti kegiatan pemberian pembelajaran kegiatan keahlian cara menjahit, menyablon, membuat janur, kaderisasi pengajar serta pemberian pelatihan untuk membentuk jiwa kepemimpinan dan cara berorganisasi dengan baik.

Hasil yang didapat dari wawancara pada kegiatan pemberdayaan anak jalanan terhadap ust. Danail selaku sekjen FBR. Menurutnya persiapan yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan anak jalanan yaitu:

“yang pertama itu kita bekerjasama dengan instansi Pemerintah, dengan kita bekal keterampilan dalam menggali potensi dan bakat yang mereka miliki kita kembangkan, sehingga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler itu sebagai sarana untuk mengembangkan bakat/ talenta yang sudah ada pada diri mereka.”⁶³

Dari pemaparan ust. Danail mengapa dibutuhkan kerjasama dengan instansi Pemerintah, sebab dari segi fasilitas sarana dan prasarana pondok pesantren masih memiliki kekurangan, maka dibutuhkan dana untuk penunjang kegiatan pemberdayaan anak-anak jalanan. Selain dana dari instansi Pemerintah, dana bantuan juga didapat dari donatur-donatur para anggota FBR serta masyarakat sekitar.

⁶³ Hasil wawancara dengan *informan* Danail pada tanggal 29 Desember 2012

Setelah akses penunjang didapatkan maka hasil dari bantuan tersebut di optimalkan untuk membeli alat-alat untuk kegiatan pemberdayaan anak jalanan/ pengembangan keahlian, seperti mesin jahit, alat menyablon, alat untuk membuat janur dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan proses pemberdayaan anak jalanan. Pada kegiatan proses pemberdayaan anak jalanan ini ada nilai-nilai yang diharapkan oleh FBR melalui pondok pesantren setelah mengikuti program, menurut ketua FBR kiyai Lutfi, nilai-nilai yang diharapkan tersebut:

“yang paling utama adalah nilai-nilai agama, setidaknya mereka bisa punya kesadaran spiritualitas dan kesadaran mereka makhluk beragama yang dihadapkan Tuhan hanya dari satu sisi bukan hanya manusia dari sisi yang lain. Sehingga mereka punya keseimbangan secara mental bahwa ada sisi spiritual ada sisi lainnya, karena itu konteksnya pesantren. Jadi lebih fokus pada nilai-nilai agama.”⁶⁴

Jadi menurut kiyai Lutfi mengenai nilai-nilai yang diharapkan di pesantren yang paling utama adalah nilai-nilai agama, karena memang itu konteksnya pesantren. Maka dari nilai-nilai agama ini diharapkan punya kesadaran spiritualitas agar bisa seimbang dengan sisi pengetahuan yang lain.

Prinsip-prinsip kegiatan proses pemberdayaan anak jalanan yang digunakan oleh FBR adalah misi kemanusiaan dan FBR berpegang teguh dengan prinsip tersebut. Karena sebenarnya anak jalanan tersebut sudah menjadi tanggung jawab Pemerintah, tetapi menurut FBR dengan misi kemanusiannya. Apapun yang bisa memberikan manfaat dan mengurangi beban anak jalanan, sebisa mungkin akan dibantu. Dalam hal ini FBR juga tidak bekerja sendiri, melainkan FBR mengajak masyarakat sekitar, tetapi tidak semua mungkin hanya para tokoh masyarakat, terus mengajak RT, RW, dan dewan kelurahan. Pernyataan tersebut

⁶⁴ Hasil wawancara dengan *Key informan* Lutfi Hakim pada tanggal 8 Januari 2013

sesuai dengan pernyataan pak Hasannudin yang merupakan RW. 08 dari wawancara yang dilakukan peneliti didapati:

“pengurus FBR/ pesantren kalau ada kegiatan, masalah apa pun pasti bekerja sama dengan kita. Karena kita berangkat dari kebersamaan, ya kalau ada Maulid kita ikut memantau, dan jika FBR ada yang menyimpang kitalah yang menegurnya.”⁶⁵

Pada kegiatan kaderisasi pengajar membutuhkan penanganan yang intensif, serta membutuhkan penanganan yang ekstra, dan dengan persiapan yang baik, sebab dari kaderisasi pengajar ini diharapkan bisa mencetak kader-kader yang berkualitas nantinya. Adapun faktor-faktor penghambat dalam kegiatan kaderisasi pengajar menurut Kiyai Lutfi adalah:

“faktor pertama yaitu dari dalam (internal) adalah tenaga-tenaga pengajar yang mau berbuat secara ikhlas tanpa bayaran dan itu sulit artinya tidak semua orang mau menjadi pekerja sosial yang tanpa bayaran. Juga karena sulitnya sehingga keahlian-keahlian dari masing-masing Pendidik pengajar itu tidak maksimal, sehingga kita memanfaatkan orang-orang yang ada yang terbiasa dengan kehidupan yang tanpa ada bayaran. Jadi faktor dari anak-anak jalanan sendiri mereka sudah terbiasa hidup dialam bebas tanpa ada aturan dan mereka harus mengikuti aturan-aturan dan sistem yang harus ditaati, serta ada hal-hal yang memusingkan mereka, karena mereka diajarkan berpikir dan lain-lain. Serta cara mengatasinya dari pengajarnya kita lakukan kaderisasi pengajar yang bertujuan untuk memberdayakan para alumni dan santri yang telah lulus dari pesantren ini serta untuk mendapatkan pengajar-pengajar yang mau dan ikhlas mengajar tanpa adanya bayaran, serta dari kaderisasi tersebut dapat memberikan kesempatan untuk mereka belajar cara untuk mengajar dan mengamalkan ilmu yang telah mereka dapat dari pondok. Sedangkan dari anak-anak jalanan tersebut kita berikan pendekatan secara psikologis, pendekatan secara persuasif dan pendekatan secara agama, bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan yang positif bagi kehidupan/ nantinya akan menjadi bekal nanti dalam kehidupan di masyarakat.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan *Key informan* Hasanudin pada tanggal 29 Desember 2012

Sejalan dengan penjelasan Kiyai Lutfi, maka dari wawancara yang dilakukan peneliti, Ibu Yanti selaku dosen Sosiologi menuturkan tentang kaderisasi yang baik bagi sebuah organisasi adalah:

“Jadi saya pikir organisasinya harus diperkuat dulu, baru bisa kaderisasi yang mapan. Kalau motifnya agama ya tidak apa-apa, tetapi gini makanya organisasi tersebut harus punya program-program yang strategis, dia bermitra dengan lembaga lain. Jadi dengan kemitraan itu, misalnya bermitra dengan perusahaan, kan perusahaan banyak itu program CSR mereka dengan bermitra mereka bikin program uangnya dari perusahaan, tetapi ormasnya ditingkatkan program pelatihannya, cuman tidak bisa dengan minta saja, tetapi ukurannya harus jelas makanya bisa berhasil. Misalnya mereka bikin pelatihan bengkel motor, itu uangnya dapat dari perusahaan untuk membuka usaha itu bengkel motor. Nah khususnya ormas tersebut harus monitoring program tersebut, jadi menjalankan usaha itu gimana. Itu cara yang baik sebelum dan sesudah dalam proses kaderisasi.”⁶⁶

Hasil dari pengamatan observasi dan dalam proses wawancara diketahui dalam kegiatan proses pembelajaran anak jalanan melalui pengembangan keahlian, seperti cara menjahit, menyablon, dan membuat janur serta melalui kegiatan kaderisasi pengajar. Dari kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat dan perubahan bagi santri anak jalanan, karena bisa menjadi bekal nanti disaat terjun ke masyarakat dan menjalani kemandirian.

4. Keberhasilan Peranan Organisasi Masyarakat dalam Pemberdayaan anak jalanan melalui Pondok Pesantren

Pemberdayaan merupakan kata kunci bagi peranan organisasi masyarakat FBR (Forum Betawi Rempug) terhadap anak jalanan dengan melalui pembinaan, Pendidikan umum, pendidikan agama dan Pendidikan keterampilan di pondok pesantren. Anak jalanan merupakan anak yang termarginalkan, anak terlantar yang

⁶⁶ Hasil wawancara dengan *Expert Opinion* Rusfadia Saktiyanti pada tanggal 9 Januari 2013

tidak berdaya. Ketika anak jalanan ini telah menjalani proses pemberdayaan, maka yang dihasilkan adalah perubahan yang memberikan manfaat bagi anak jalanan. Manfaat tersebut berupa; mengurangi anak tersebut berhadapan dengan hukum, menekan jumlah pekerja dibawah umur, menghindarkan anak jalanan dari pelecehan seksual dan tindak kekerasan, mengubah status (sebutan) anak terlantar dan anak jalanan menjadi anak terdidik dan bermartabat, memandirikan anak jalanan tersebut untuk hidup normal di masyarakat dengan kemampuan bekerja dan berusaha.

Pondok Pesantren Yatim Ziyadatul Muhtadi'ien lebih menekankan pada nilai-nilai agama pada kegiatan pemberdayaan anak jalanan. Hasil dari nilai-nilai tersebut ternyata menghasilkan kesadaran spiritualitas, dan juga didapatkan perubahan dari proses pemberdayaan yang signifikan, yaitu berkisar 70% dari jumlah 75 anak jalanan/ santri yang berhasil mengikuti program pemberdayaan ada 45 anak jalanan/ santri; dari anak yang sebelumnya tidak berdaya menjadi berdaya karena program yang diterapkan pondok pesantren bagi. Selain itu anak-anak jalanan tersebut selain mendapatkan pendidikan di pesantren, mereka juga di sekolahkan secara formal, untuk biaya semua di tanggung oleh pihak pesantren. Keberhasilan pada Pengembangan keterampilan, seperti; berpidato, drama, marawis dan hafalan Qur'an. Telah berujung pada kebanggaan yang dihasilkan oleh anak-anak jalanan tersebut berupa prestasi menjadi juara 1 lomba marawis se-Jakarta Timur. Prestasi tersebut membuktikan bahwa apa yang dilakukan oleh FBR (Forum Betawi Rempug) melalui Pondok Pesantren memiliki dampak yang positif bagi anak-anak jalanan dalam meningkatkan kemampuan dalam bidang

keterampilan. Selain itu kemandirian dalam bidang Ekonomi yang tercipta dalam program pemberdayaan berupa mini market pondok pesantren yang merupakan sarana untuk menjual produk hasil karya dari anak-anak jalanan/ santri. Dengan ini terbukti dari anak-anak jalanan yang mengikuti program pemberdayaan mereka lebih berdaya dan menjadi pribadi yang mandiri dibandingkan anak-anak jalanan yang tidak mengikuti program pemberdayaan tersebut.

Keberhasilan Pondok pesantren bukan hanya dibidang Pendidikan keagamaan, Pendidikan umum dan Pendidikan keterampilan. Tetapi Pondok pesantren juga memberikan pembelajaran pada bidang keahlian dan kemampuan *leadership* (kepemimpinan) serta berorganisasi. Terbukti dari bidang keahlian, seperti; menjahit, menyablon dan membuat janur dapat mencetak manusia yang mandiri yang siap untuk melakukan sebuah perbaikan, perubahan dan melakukan sebuah upaya yang lebih manfaat pada orang banyak. Dari semua proses Pendidikan yang dilakukan oleh FBR (Forum Betawi Rempug) melalui Pondok Pesantren juga menghasilkan kaderisasi pengajar. Kaderisasi ini merupakan hasil konkrit dari sebuah Pemberdayaan, dimana anak-anak jalanan tersebut yang dulunya mungkin belum bisa melakukan perubahan dan tidak memiliki kemampuan apa pun (dalam arti kata belum berdaya). Kini anak-anak jalanan tersebut bisa dikatakan berdaya, karena setelah mereka mengikuti program pemberdayaan, kemudian diberikan pendidikan formal dan non formal, keterampilan, serta kemampuan kepemimpinan dan berorganisasi, bahkan dibekali dengan jiwa-jiwa spiritualitas. Mereka sekarang bisa dikatakan menjadi lebih sejahtera dan memiliki jiwa kemandirian.

Berdasarkan hasil temuan dan rujukan tersebut dapat dinyatakan semua pihak orang tua, tenaga pendidik, masyarakat serta peran Pemerintah sangatlah penting dalam Pemberdayaan anak jalanan.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini kajian mengenai peranan organisasi masyarakat FBR (Forum Betwi Rempug) dalam pemberdayaan anak jalanan melalui pondok pesantren yatim ziyadatul mubtadi'ien, Cakung kurang mendalam dan hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan-keterbatasan yang harus dilalui dalam proses penelitian ini.

Awalnya penelitian ini dapat dilakukan atas 3 program, Ekonomi-Sosial dan Pendidikan yang menjadi representasi dari cakupan program pemberdayaan anak jalanan FBR (Forum Betawi Rempug). Namun seiring bergulirnya waktu hanya program sosial dan pendidikan sajalah yang dapat diteliti karena menurut pengurus FBR (Forum Betawi Rempug) pada program ekonomi tidak dapat diekspose sebab menurut pengurus FBR, contohnya sumber dana dari FBR dan pondok pesantren merupakan sumber yang dirahasiakan.

Dalam Penelitian ini, instrumen yang digunakan dalam bentuk pedoman wawancara dan pedoman observasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang meminta informan untuk memberikan jawaban langsung memiliki kelemahan-kelemahan karena kemungkinan jawaban informan kurang terbuka. Oleh karen itu, penelitian tentang peranan organisasi masyarakat dalam pemberdayaan anak jalanan melalui

pondok pesantren dirasa masih terbuka luas untuk peneliti dalam penelitian selanjutnya.